

“GANGGARAM” PERTUNJUKAN CAK AIR

I Nyoman Mariyana¹, I Made Dwi Andika Putra², Sang Nyoman Gede Adhi Santika³

^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Denpasar

Email: nymmariyana@isi-dps.ac.id¹ dwandika@isi-dps.ac.id² adhisantika@isi-dps.ac.id³

Volume	Page	E-ISSN
3	90-99	2808-795X

Abstrak

Perkembangan kesenian kecak dari awal terciptanya hingga kini terus melaju dengan pesat. Telah banyak tumbuh sekaa-sekaa kecak di daerah baik dalam bentuk kecak tradisi maupun kecak yang sudah dikembangkan dari segi pertunjukannya. Sebagai pewarisan tradisi, kesenian kecak kerap kali kita jumpai pada pertunjukan wisata yang disajikan di hadapan wisatawan. Pada umumnya konsep penyajiannya masih menggunakan pola-pola tradisional, baik kostum, tema, maupun garap musikalnya. Saat ini penyajian kesenian kecak lebih sering kita jumpai mempergunakan api sebagai pendukung garapan yang sering dikenal dengan sebutan kecak api. Diperlukan gubahan baru dalam penciptaannya. Kecak air, sebuah tawaran baru dalam penyajian kecak yang diciptakan sebagai penunjang komoditi pariwisata. Pertunjukan cak ini menggunakan air sebagai media pendukung garapan dengan judul “GanggaRam”. GanggaRam diambil dari kata Gangga sebagai simbol pemujaan Dewi Gangga, dan kata Ram dalam bahasa Sanskerta berarti yang menyenangkan. “GanggaRam” adalah pertunjukan kecak sebagai simbol pemujaan kepada Dewi Gangga yang memberikan sumber kehidupan dan kebahagiaan kepada manusia. Penciptaan karya “GanggaRam” ini menggunakan metode penciptaan dari Alma M. Hawkins melalui 3 tahapan, yaitu Exploration (eksplorasi), Improvisation (improvisasi), dan Forming (pembentukan). Tercipta sebuah karya gubahan baru dari penyajian cak air yang mampu bersaing dalam industri pariwisata sebagai produk unggulan wisata air terjun. Pesan yang ingin disampaikan dari karya ini adalah manusia harus mampu menjaga alam dan memanfaatkan air dengan baik untuk kelangsungan semua makhluk hidup di bumi.

Kata kunci: Cak Air, Seni, Pertunjukan, Wisata

Abstract

The development of the Kecak art from its inception until now continues to move rapidly. There have been many kecak groups in the area, both in the form of traditional kecak and kecak that have been developed in terms of performances. As a legacy of tradition, we often encounter Kecak art in tourist shows presented to tourists. In general, the concept of presentation still uses traditional patterns, both costumes, themes, and musical work. Currently, the presentation of the art of Kecak is more often encountered using fire as a support for cultivation, which is often known as Kecak Api. New changes are needed in its creation. Water Kecak, a new offer in the presentation of Kecak which was created as a support for tourism commodities. This cak performance uses water as a supporting medium for his work entitled "GanggaRam". GangaRam is taken from the word Ganga as a symbol of worship of Goddess Ganga, and the word Ram in Sanskrit means pleasant. "GanggaRam" is a kecak performance as a symbol of worship to the Goddess Gangga who provides a source of life and happiness to humans. The creation of the work "GanggaRam" uses the creation method of Alma M. Hawkins through 3 stages, namely Exploration (exploration), Improvisation (improvisation), and Forming (formation). A new composition is created from the presentation of water spots that are able to compete in the tourism industry as a superior product of waterfall tourism. The message to be conveyed from this work is that humans must be able to protect nature and make good use of water for the survival of all living things on earth.

Keywords: Water Cak, Performing, Arts, Tourism

PENDAHULUAN

Kebutuhan pasar seiring dengan kebutuhan penyangga sarana wisatawan yang membutuhkan hiburan. Maka munculah kreativitas ide gagasan untuk mengemas seni pertunjukan untuk lebih menarik yang nantinya akan dikonsumsi oleh

wisatawan sebagai produk seni wisata. Kontek kepariwisataan dimengerti sebagai pemberdayaan nilai ekonomis melalui sejumlah komoditas. Tradisi yang dipegang sangat erat untuk komoditas kepariwisataan digenre untuk penyajian di depan wisatawan.

Kecak adalah salah satu seni pertunjukan Bali yang menampilkan puluhan atau lebih penari laki-laki atau perempuan yang duduk berbaris melingkar dan dengan irama tertentu menyerukan suara "cak" dengan berbagai gerakan estetisnya. Tari Kecak diciptakan oleh Wayan Limbak bekerja sama dengan pelukis Jerman Walter Spies sekitar tahun 1930-an. Kecak berasal dari ritual Sanghyang, yaitu tradisi tarian yang penarinya akan berada pada kondisi tidak sadar, melakukan komunikasi dengan Tuhan atau roh para leluhur dan kemudian menyampaikan harapan-harapannya kepada masyarakat [1].

Perkembangan kesenian kecak dari awal terciptanya hingga kini terus melaju dengan pesatnya. Telah banyak tumbuh sekaa-sekaa kecak di masing-masing daerah baik yang berbentuk kecak tradisi maupun kecak yang sudah dikembangkan dari segi bentuk dan pertunjukannya. Hal tersebut merupakan hal yang wajar dilakukan ditengah perkembangan kesenian Bali dan daya kreatif senimannya. Begitu pula yang dilakukan oleh penata. Sebelumnya penata juga membuat sebuah formasi kecak dengan menggabungkan vocal kecak dengan ansambel music perkusi, yang kemudian diberi nama Kecak Perkusi. Kecak Perkusi dibuat pada tahun 2018 bersama dengan pendukung dari Sanggar Seni Kebo Iwa. Sejak awal terciptanya hingga kini, permintaan pasar khususnya yang berkaitan dengan Event Organizer disambut baik. Kecak Perkusi kerap diundang untuk memeriahkan beberapa event nasional dan international yang diadakan di Bali dan di luar Bali. Keberadaan kecak ini salah satunya dapat menunjang komoditi pariwisata Bali khususnya pada seni pertunjukan Bali. Seni pertunjukan yang ditampilkan oleh masyarakat Bali merupakan wujud industri kreatif dalam mengembangkan kehidupan berkesenian yang sudah dilakukan secara berkelanjutan. Peranan seni pertunjukan dalam membangun industri kreatif, mengatakan seni pertunjukan pariwisata memiliki kesinambungan untuk pembangunan industri kreatif dalam bidang kesenian [2].

Keragaman etnik yang membawa kekayaan budaya tidak ternilai harganya. Hal ini juga ikut menjadi corak ragam budaya yang mempengaruhinya. Oleh sebab itu, dalam memberikan ciri dan bentuk kemasan wisata dari etnik budayanya juga terjadi keragaman yang tidak dapat dipungkiri. Dengan demikian corak budaya dan ragam etnik yang ada menjadi bentuk kemasan wisata yang dapat digunakan sebagai bentuk seni pertunjukan yang dapat digunakan sebagai paket wisata. Industri kreatif adalah bagian dari ekonomi kreatif yang bertujuan untuk upaya mencari pembangunan yang berkelanjutan melalui kreativitas [3]. Berkaitan dengan hal tersebut, pengemasan tari kecak menjadi bentuk pertunjukan baru merupakan hasil kreativitas guna memberikan inovasi dalam penjadiannya.

Kemajuan pengetahuan dan teknologi, menumbuhkan konsep pengembangan budaya dalam konsep industri wisata. Perkembangan seni pertunjukan yang ada juga menjadi simbol dari representasi cara menyajikan dan model pengemasan yang representatif untuk disajikan dalam kemasan wisata. Oleh sebab itu, muncul

pemikiran bagaimana suatu kemasan seni pertunjukan dapat disajikan dalam momen paket wisata yang dapat menjajinjin.

Saat ini penyajian kesenian kecak lebih sering kita jumpai mempergunakan api sebagai pendukung garapan yang sering dikenal dengan sebutan kecak api. Namun dalam kesempatan ini, penata mempunyai gagasan lain, yakni mempergunakan air sebagai media pendukung garapan. Ide sumber ciptaan ini tercetus dari keindahan air terjun yang penata lihat dan memberikan inspirasi serta intuisi untuk menciptakan sebuah bentuk pertunjukan Cak air yang dilakukan di air terjun dengan judul "GanggaRam". GanggaRam diambil dari kata gangga sebagai symbol pemujaan Dewi Gangga, dan kata Ram dalam bahasa Sansekerta berarti yang menyenangkan. "GanggaRam" adalah pertunjukan Cak sebagai simbol pemujaan kepada Dewi Gangga yang memberikan sumber kehidupan dan kebahagiaan kepada manusia

Penciptaan dari karya seni "GanggaRam" ini secara umum memberikan wawasan kepada masyarakat tentang perkembangan seni pertunjukan. Selain itu karya ini nantinya dapat dijadikan sebagai salah satu komoditi pariwisata daerah yang berdampak pada tingkat kunjungan wisata di objek wisata air terjun. Secara khusus penciptaan ini dapat memberikan pengalaman estetis pada mahasiswa terkait proses penciptaan karya dan penemuan ide-ide baru serta gagasan baru dalam berkarya seni.

METODE

Sebagai bentuk perkembangan penyajian seni pertunjukan dalam kemasan baru, kesenian kecak diinovasi sesuai ide kreatif sang senimannya sebagai produk kreatif dari industri kreatif guna menarik wisatawan dalam bentuk kecak air. Pendekatan teori yang digunakan menganalisis penelitian ini adalah teori komodifikasi, Fairclough (1995) yang mengasumsikan kapitalisme memiliki kemampuan mengubah objek, kualitas, dan tanda menjadi komoditas. Komodifikasi dapat melahirkan budaya massa, masyarakat konsumen, atau masyarakat komoditas. Kecak Perkusi adalah sebuah bentuk penyajian pertunjukan kecak yang dikomodifikasi melalui sentuhan pola garap baru baik dari musikalnya, kostum, tata penyajian, dan inovasi dengan menggunakan ensambel musik tubuh dan alat alat non musical.

Penciptaan karya seni merupakan hasil proses ekspresi jiwa seseorang yang dituangkan ke dalam suatu media, salah satunya bunyi dalam ranah seni musik. Dalam mewujudkan karya seni seorang pengkarya tentu harus mempunyai metode untuk proses pembentukannya. Dalam metode tersebut biasanya terdapat tahapan-tahapan yang mesti dilalui. Tahapan tersebut mulai dari penentuan ide, dilanjutkan penentuan konsep, dan lain sebagainya.

Dalam proses penciptaan karya "GanggaRam" ini penata terinspirasi dari metode Alma M. Hawkins dalam bukunya *Creating Thought Dance*. Buku ini telah diterjemahkan oleh penulis bernama Y. Sumandyo Hadi ke dalam bukunya "Mencipta Lewat Tari" [4]. Dalam buku ini menjelaskan bahwa dalam proses penciptaan karya seni melalui 3 tahapan, yaitu *Exploration* (eksplorasi), *Improvisation* (improvisasi), dan *Forming* (pembentukan). Eksplorasi dimulai dari

penemuan ide, menentukan media pendukung karya, serta merancang disain pertunjukan. Improvisasi dilakukan dengan membuat bentuk-bentuk musikal karya, selanjutnya disusun menjadi sebuah komposisi yang utuh. Semua hasil penotasian lagu dituangkan kedalam karya bersama pendukung karya sehingga menjadi sebuah bentuk karya dan diformat sesuai disain pertunjukan dalam proses *forming*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan pariwisata di Bali harus mampu direspon oleh para penggiatnya. Berbagai bentuk sajian seni sudah dibuat guna memenuhi daya tarik para wisatawan yang datang berbondong-bondong untuk menikmati keindahan Bali. Bali memang menjadi primadona, magnet bagi para wisatawan dengan keindahan alam, seni, adat, dan budaya yang terbiangkai dalam aktivitas ritus yang membalutnya. Kreativitas orang Bali untuk mewujudkan seni memiliki karakteristik tersendiri. Intuisinya selalu bergerak merespon apa yang dilihat dan dirasakannya. Pengalaman estetis mendorong terciptanya karya-karya seni yang bernilai.

Keindahan alam dari air terjun yang ada di objek wisata Plaga Eko Park, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung memiliki daya tarik untuk dikembangkan, digarap, direspon melalui sumber ciptaan seni dalam bentuk kesenian cak air. Gerak air mengalir adalah refleksi hidup manusia. Manusia tak akan pernah tau apa yang terjadi. Riak air adalah perlambang ritme kehidupan. Air memiliki karakteristik yang dapat diamati yakni, tenang, sejuk, indah, dan juga keras.

Atraksi pertunjukan cak di air terjun merupakan karya baru yang dibuat sebagai tawaran suguhan pariwisata. Proses penciptaan ini meliputi tiga tahap yakni; eksplorasi, improvisasi, dan *forming*.

Tahap Eksplorasi

Tahap ini dimulai dari memikirkan ide, konsep garapan, serta tata penyajian karya. Pertunjukan cak menjadi salah satu icon atraksi budaya yang memikat dan menjadi daya tarik wisatawan ke Bali. Mereka kerap dipertontonkan pertunjukan kesenian Kecak di atas *stage* yang megah dengan disain pertunjukan formal, penyajian kecak dengan menggunakan api atau yang sering disebut dengan cak api ataupun pertunjukan kecak wanita yang dipertunjukan di hadapan para toris. Dari apa yang disaksiskan tersebut, timbul ide ransangan untuk membuat pertunjukan kesenian cak dengan disain beda dari apa yang selama ini dilihat. Pertunjukan kesenian cak dikonsepsi dan digarap dengan elemen air yang ada di air terjun Goa Gong dengan mengeksplorasi alam disekitar objek air terjun. Air terjun ini diapit oleh dua desa adat, yakni Desa Adat Batulantang dan Desa Adat Auman, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. Keindahan air terjun ini kemudian dikelola oleh Pelaga Eko Park sebagai salah satu daya tarik wisatanya. Dalam tahap ini juga ditentukan para pendukung karya yakni Sanggar Seni Kebo Iwa bekerjasama dengan mahasiswa ISI Denpasar.



Gambar 1 dan 2. Eksplorasi Penjajagan ke Objek Air Terjun
[Sumber :Tim Peneliti, 2023]



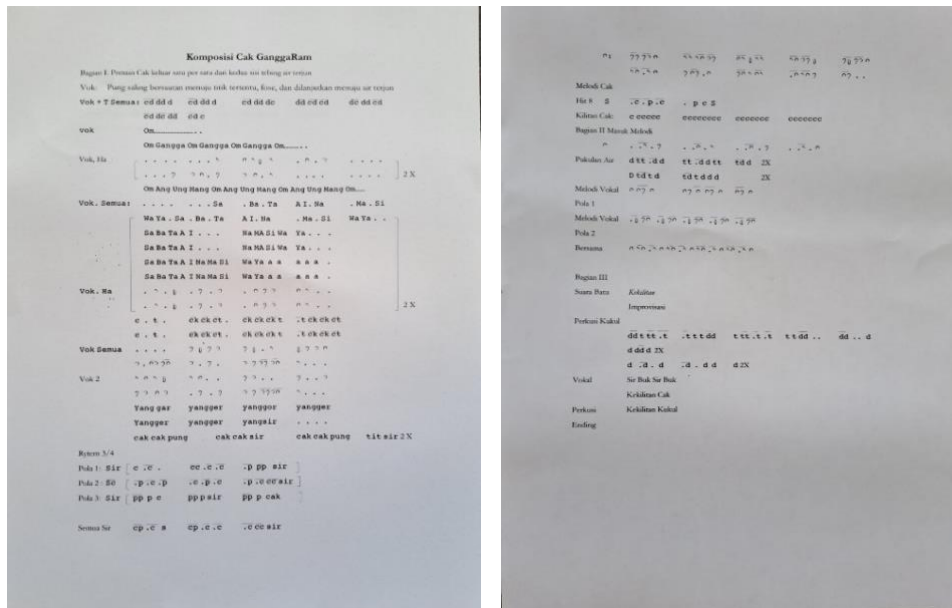
Gambar 3 dan 4. Bertemu Dengan Bendesa Adat Auman, Petang, Badung
[Sumber :Tim Peneliti, 2023]



Gambar 5. Bertemu Pengelola Objek Air Terjun Plaga Eko Park
[Sumber :Tim Peneliti, 2023]

Tahap Improvisasi

Tahap ini dilakukan perumusan penciptaan dengan menuliskan notasi musikal dari vocal cak dan penuangan karya kepada pendukung karya. Improvisasi juga dilakukan dengan memberikan penambahan unsur-unsur musik dari ensambel perkusi (*kukul kayu*). Bentuk komposisi cak "*GanggaRam*" dapat dilihat pada notasi di bawah ini.



Gambar 6. Notasi Komposisi Cak “GanggaRam”
[Sumber :Tim Peneliti, 2023]

Setelah komposisi pencatatan lagu terbentuk, karya tersebut kemudian dituangkan kepada para pendukung karya. Proses penuangan karya dilakukan tahap pertahap sesuai dengan situasi dan kemampuan para pendukung. Oleh karena para pendukung karya sudah sering diajak menggarap kecak di Sanggar Seni Kebo Iwa, maka proses penuangan karya tidak terlalu sulit. Mereka sudah paham dan cepat merespon materi yang diberikan. Kendalanya hanya pada pengaturan jadwal latihan, mengingat kesibukan dan aktivitas pendukung sangat padat yang berbarengan dengan kegiatan Pesta Kesenian Bali. Proses latihannya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 7. Proses Karya Cak “GanggaRam” di Studio SSKI
[Sumber :Tim Peneliti, 2023]



Gambar 8 dan 9. Proses Karya Cak “*GanggaRam*” di Pantai Sanur
[Sumber :Tim Peneliti, 2023]



Gambar 10 dan 11. Improvisasi Gerak Cak “*GanggaRam*” di Pantai Sanur
[Sumber :Tim Peneliti, 2023]

Proses pencarian dan pengolahan unsur musikal dari air dilakukan di laut. Riak air dengan penuangan teknik dari pukulan *Nyading* pada gamelan Gambang, ditransformasikan pada ritme air. Selain itu, bentuk ritmis berbagai bentuk pola pukulan lainnya di air juga dibuat sebagai penguat karakteristik cak air pada pertunjukan ini.

Tahap *Forming*

Tahap ini dilakukan dengan proses karya langsung di air terjun. Dalam proses ini penata melakukan format pertunjukan dari awal hingga akhir sesuai dengan karakteristik alam yang ada di sekita lokasi air terjun. Masing-masing pendukung garapan diberikan arahan sesuai dengan fose yang diinginkan.

Diperlukan respon musik dengan gerak mengiangat bahwa cak adalah pertunjukan kesenian antara musik dan tari dalam kesatuan. Respons emosional musik menjadi penentu sampainya isi pertunjukan kepada penonton. Antar pemain satu dengan lainnya harus mampu beriterasi merespon permainan teman yang didukung oleh ekspresi penampilannya. Respons emosi pendengar yang tidak paham musik sama dengan emosi penyajiannya, baik saat penyajian musik berlangsung maupun saat mendengarkan. Dalam psikologi umum dikatakan emosi adalah proses spesifik yang berorientasi untuk merespons sebuah aksi. Emosi secara langsung selalu timbul baik terhadap sesuatu yang dianggap sebagai bagian dari situasi atau reaksi personal. Atribut khusus yang berkaitan dengan proses penilaian emosi adalah keterlibatan personal dengan stimulus dan terjadinya perubahan perilaku terhadap stimulus itu [5]. Proses pembentukan pertunjukan cak “*GanggaRam*” dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 12. Bentuk Fose Cak “GanggaRam” di Sisi Air Terjun
[Sumber :Tim Peneliti, 2023]



Gambar 13 dan 14. Fose Simbol Pemujaan Dewi Gangga dalam Cak “GanggaRam”
[Sumber :Tim Peneliti, 2023]

Tahap *Forming* memberikan gambaran kepada semua pendukung karya terkait dengan reka penyajian cak yang diinginkan. Diberikan juga ruang kepada pendukung karya untuk berinovasi secara kreatif merespon materi yang diberikan dengan penuh ekspresif.



Gambar 15. Penyajian Karya Cak “GanggaRam” di Air Terjun Goa Gong, Plaga Eko Park
Sumber: [Sumber :Tim Peneliti, 2023]



Gambar 16. Penyajian Karya Cak “GanggaRam” di Air Terjun Goa Gong, Plaga Eko Park
[Sumber :Tim Peneliti, 2023]

Tata penyajian karya Cak “GanggaRam” dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, pola vocal pung masing-masing pemain secara bersautan keluar dari sisi tebing kanan dan kiri menuju titik 1 di depan air terjun. Setelah semua pemain berkumpul, vocal cak dilanjutkan dengan permainan bodycak dan semua pemain berbalik ke hadapan air terjun untuk melantungkan vocal yang diambil dari aksara suci *Ang, Ung, Mang* dan symbol aksara *Pangider Bhuana (Sa, Ba, Ta, A, I, Na, Ma, Si, Wa, Ya)* dan vocal pemujaan Dewi Gangga sebagai lambang pemulyaan air (kesuburan). Bagian kedua, semua pemain kecak berbalik kembali ke hadapan penonton. Pola garap vocal cak dipadukan dengan pola ritmis dari riak air dengan transformasi teknik *nyading* pada Gambang. Pola musical ini kemudian dilanjutkan dengan pukulan dari bebatuan dan kulkul kayu menuju arah depan air terjun. Bagian ketiga, pertunjukan dilakukan tepat dibawah air terjun dengan melakukan atraksi air terjun dan pola permainan ritmis pukulan kulkul.

SIMPULAN

Kesenian Kecak dari awal terciptanya hingga kini, kerap menggunakan api sebagai elemen pendukung pertunjukan. Namun dalam karya ini, penata menciptakan pertunjukan Cak dengan memanfaatkan elemen air sebagai pendukung karya. Selain vocal cak dari suara manusia, air menjadi elemen penting dalam ciptaan. Kedua elemen ini berpadu dengan ritme suara musik tubuh para pemainnya. Gubahan karya Cak dalam ciptaan ini mengadopsi konsep komodifikasi dalam sajiannya. Elemen bunyi lain dalam ciptaan ini, diambil dari sumber-sumber bunyi batok kelapa, pelepah kelapa, dan batu yang didapat dari alam. Sajian karya ini dikonsepskan dan dipergelarkan dengan mencari objek air terjun. Suara riak air terjun sebagai *background* suara alami yang dimanfaatkan sebagai elemen dasar bunyi dalam ciptaan. Terciptanya karya ini diharapkan mampu menjadi komoditi pariwisata Bali dan menambah kasanah seni pertunjukan Bali. Karya ini merupakan refleksi simbolis dari pemuliaan air sebagai tema sentral. Originalitas dalam karya ciptaan ini mulai dari ide, konsep, dan bentuk pertunjukan serta disain pertunjukannya. Bidang penciptaan ini, terkait dengan mata kuliah Kecak dalam Prodi Seni Karawitan yang penata ampu. Selain itu, mata kuliah terkait dalam ciptaan ini yang juga penata ampu yakni Musik Tubuh. Jadi kedua bidang ini memiliki lingkup sasaran dalam ciptaan ini.

Karya ini merupakan karya baru yang diciptakan guna menunjang pariwisata air terjun. Dengan adanya karya ini diharapkan menjadi salah satu unsur penunjang daya tarik objek wisata air terjun (Plaga Eko Park) dan dapat dijadikan suguhan sajian pertunjukan air dalam kepariwisataan. Cak Air ini bisa ditampilkan kapan saja sesuai kebutuhan objeknya.

REFERENSI

- [1] D. I Wayan, *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- [2] R. Ni Made, *Seni Pertunjukan Bali dalam Kemasan Pariwisata (Seri Kajian Budaya)*. Bali Mangsi Press, 2005.
- [3] N. M. Ruastiti, *Seni pertunjukan pariwisata Bali dalam perspektif kajian budaya*. Penerbit Kanisius, 2010.
- [4] A. Hawkins, *Mencipta lewat Tari*. Solo: Surakarta Press, 1990.
- [5] Djohan, *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher, 2009.